

**PENGABDIAN PADA MASYARAKAT PENELITIAN TINDAKAN  
KELAS UPAYA MEMPERBAIKI PELAJARAN MENJADI LEBIH  
EFEKTIF DI SD NEGERI 18 JORONG ANGGE PALAMBATAN  
NAGARI PASIA LAWEH KECAMATAN PALUPUAH KABUPATEN  
AGAM**

**Vini Wela Septiana<sup>1)</sup>, Fitri Alrasi<sup>2)</sup>, Desminar<sup>3)</sup>, Nurhaida<sup>4)</sup>, Sri Wahyuni<sup>5)</sup>**

<sup>1)</sup>\* Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat ([viniwela86@gmail.com](mailto:viniwela86@gmail.com))

<sup>2)</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat ([fitrialrasi9@gmail.com](mailto:fitrialrasi9@gmail.com))

<sup>3)</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat ([desminar30@gmail.com](mailto:desminar30@gmail.com))

<sup>4)</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat ([nurhaida744@gmail.com](mailto:nurhaida744@gmail.com))

<sup>5)</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat ([sriwahyuni20201988@gmail.com](mailto:sriwahyuni20201988@gmail.com))

**ABSTRAK**

PTK sebagai salah satu bentuk penelitian yang kebanyakan dilakukan oleh guru, membawa banyak manfaat, diantaranya adalah membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran, meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan rasa percaya diri guru, serta memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Dengan melakukan PTK, membuat guru menjadi terbiasa meneliti dan menulis sehingga manfaat secara keseluruhan yang akan diperoleh adalah label inovasi pendidikan. Selain manfaat di atas, bagi guru-guru yang hendak mengajukan kenaikan pangkat, jabatan, dan keperluan sertifikasi, sangat disyaratkan untuk melaksanakan penelitian. Sehingga apabila guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai PTK, tentu tidak sulit baginya untuk membuat karya tulis ilmiah untuk melengkapi persyaratan di atas. Kenyataan di lapangan yang ditemui adalah banyaknya guru-guru yang terhambat oleh masalah penelitian ini dalam proses pengajuan kenaikan pangkat, jabatan ataupun sertifikasi. Subjek dalam pengabdian ini adalah guru-guru yang mengajar di SD No 18 Jorong Angge., mulai dari guru kelas I sampai guru kelas VI dan Kepala Sekolah dan semua guru bidang studi yaitu guru pendidikan jasmani dan guru pendidikan agama Islam. Alur pengabdian ini menggunakan metode pelaksanaan kegiatan berupa pelatihan dengan menggunakan pendekatan Partisipatif, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya peningkatan peran serta guru-guru secara langsung dalam berbagai proses dan pelaksanaan pengabdian. Pendekatan partisipatif pada intinya dapat diartikan sebagai upaya atau cara untuk mengikutsertakan para guru dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program. Dalam kegiatan PPM ini fokusnya kepada Penelitian Tindakan Kelas.

**Kata Kunci:** Penelitian Tindakan Kelas, Pelajaran Efektif

**ABSTRACT**

*CAR as a form of research that is mostly carried out by teachers, brings many benefits, including helping teachers improve the quality of learning, increasing teacher professionalism, increasing teacher confidence, and enabling teachers to actively develop their knowledge and skills. By doing CAR, teachers become accustomed to researching and writing so that the overall benefit that will be obtained is the label of educational innovation. In addition to the benefits above, for teachers who want to apply for promotion, position, and certification needs, it is highly required to carry out research. So that if the teacher has good knowledge and understanding of CAR, it is certainly not difficult for him to write scientific papers to complete the requirements above. The reality in the field is that*

*there are many teachers who are hampered by this research problem in the process of applying for promotions, positions or certifications. The subjects in this service are teachers who teach at SD No. 18 Jorong Angge., ranging from grade I teachers to grade VI teachers and the principal and all teachers in the field of study, namely physical education teachers and Islamic religious education teachers. This service flow uses the method of implementing activities in the form of training using a participatory approach, namely an approach that is oriented to efforts to increase the participation of teachers directly in various processes and implementation of service. The participatory approach in essence can be interpreted as an effort or way to involve teachers in learning activities which include three stages, namely the program planning stage, program implementation and program assessment. In this PPM activity the focus is on Classroom Action Research.*

**Keywords:** *Classroom Action Research, Effective Lessons*

## A. PENDAHULUAN

Mitra tempat dilaksanakannya PPM berada di Nagari Pasia Laweh Jorong Angge tepatnya Sekolah Dasar 18 Jorong Angge Palambatan Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuah Kabupaten Agam. Profil mitra atau masyarakat penerima manfaat pelaksanaan PPM termasuk dalam lokasi KKN Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, jarang mereka menerima program sosialisasi, pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan mutu serta kompetensi guru, menjadi alasan tim PPM menyelenggarakan di SD tersebut. Permasalahan umum yang dihadapi mitra atau masyarakat penerima manfaat pelaksanaan PPM. Permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman guru-guru untuk mengaplikasikan penelitian tindakan kelas. Permasalahan khusus yang dihadapi mitra atau masyarakat penerima manfaat pelaksanaan PPM. Bermasalah dalam rendahnya motivasi belajar sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar. Untuk menggali masalah dan memberikan solusi perlunya dilakukan refleksi oleh guru kelas dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Permasalahan bersifat spesifik yang dihadapi mitra dan terkait dengan bidang ilmu atau keahlian pengabdian.

Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan dengan tegas bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, dan sebagainya. Dengan demikian, guru dituntut menguasai berbagai kemampuan. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai adalah mengembangkan diri secara profesional. Hal ini berarti, guru tidak juga dituntut mampu melihat/menilai kinerjanya sendiri. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh para guru antara lain melakukan penelitian. Penelitian yang dimaksudkan dalam konteks ini, ruang lingkupnya berada di seputar kelas, yaitu penelitian di kelasnya sendiri. Akhir-akhir ini, Penelitian tindakan kelas (PTK) semakin menjadi trend yang dilakukan oleh para profesional di bidang pendidikan sebagai suatu cara dalam memecahkan masalah dan meningkatkan mutu proses pembelajaran maupun mutu pencapaian hasil belajar.

PTK sebagai salah satu bentuk penelitian yang kebanyakan dilakukan oleh guru, membawa banyak manfaat, diantaranya adalah membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran, meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan rasa percaya diri guru, serta memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Dengan melakukan PTK, membuat guru menjadi terbiasa meneliti dan menulis sehingga manfaat secara keseluruhan yang akan diperoleh adalah label inovasi pendidikan. Selain manfaat di atas, bagi guru-guru yang hendak mengajukan kenaikan pangkat, jabatan, dan keperluan sertifikasi, sangat disyaratkan untuk melaksanakan penelitian. Sehingga apabila guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai PTK, tentu tidak sulit baginya untuk membuat karya tulis ilmiah untuk melengkapi persyaratan di atas. Kenyataan di lapangan yang ditemui adalah banyaknya guru-guru yang terhambat oleh masalah penelitian ini dalam proses pengajuan kenaikan pangkat, jabatan ataupun sertifikasi.

Kondisi guru-guru Sebagian besar dari mereka belum memiliki pemahaman yang baik mengenai PTK sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi di kelas, tidak mampu mereka tuangkan dalam bentuk tulisan untuk dilakukan penelitian guna memperoleh solusinya. Tidak hanya itu, kurangnya pemahaman guru-guru di sana berimbas pada terhambatnya proses kenaikan pangkat karena kurangnya komponen penelitian yang mesti mereka lakukan. Pada tahun 1980 Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) berhasil merumuskan persyaratan kemampuan bagi guru. Menurut P3G ada sepuluh kemampuan yang diperlukan bagi seorang guru yang profesional. Namun, pada tahun 2005 oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) kesepuluh kemampuan tersebut disempurnakan menjadi empat kompetensi yaitu (1) kepribadian, (2) profesional, (3), kependidikan, dan (4) sosial. Penyempurnaan tersebut dilakukan karena berdasarkan pengamatan di lapangan, bahwa guru cenderung mengutamakan mengajar secara mekanistik, dan agak melupakan tugas mendidik.

Dari keempat kompetensi tersebut, ada satu kompetensi yang secara langsung berkaitan dengan promosi kenaikan pangkat dan jabatan bagi seorang guru yaitu kompetensi profesional. Oleh karena itu, dengan tidak mengabaikan kompetensi-kompetensi yang lain maka kompetensi profesional dipandang sangat penting dalam rangka peningkatan kualitas guru itu sendiri.

Berkenaan dengan pengembangan profesi, Zainal Aqib (2007: 10-11) menyatakan bahwa ada 5

kegiatan yang bisa dilakukan oleh seorang guru yaitu (1) menghasilkan karya tulis ilmiah di bidang pendidikan, (2) menemukan teknologi tepat guna bidang pendidikan, (3) menciptakan alat peraga, (4) menghasilkan karya seni, dan (5) mengikuti kegiatan pengembangan penyempurnaan kurikulum.

Berdasarkan pendapat Zainal di atas bahwa salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan profesi yaitu pembuatan karya tulis. Dalam hal ini karya tulis ilmiah yang dapat dipilih oleh guru juga ada beberapa jenis, misalnya karya tulis hasil penelitian dan pengembangan, karya tulis terjemahan, karya ilmiah sebagai pemasaran dalam seminar, membuat diktat dan lain-lain. Sementara itu, untuk penelitian itu sendiri ada beberapa jenis yang dapat dilakukan oleh seorang guru yaitu penelitian deskriptif, penelitian eksperimen, dan penelitian tindakan. Di antara jenis penelitian tersebut yang diutamakan dan disarankan adalah penelitian tindakan, karena pada dasarnya selain untuk meningkatkan kualitas guru itu sendiri, arahan dan tujuan penelitian tindakan adalah untuk kepentingan peserta didik (sebagai objek penelitian) dalam memperoleh hasil belajar yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan hasil belajar peserta didik itu sendiri.

## 1. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggrisnya *classroom action research* (CAR) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin ini selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Debut, dan sebagainya. PTK di Indonesia baru dikenal pada akhir decade 80-an. Menurut Carr dan Kemmis dalam McNiff (1991:2) bahwa:

*Action research is a form of self reflective inquiry undertaken by participants (teacher, students, or principals, for example) in social (including educational) situation in order to improve the rationally and justice of (1) their own social education practices, (2) their understanding of these practices, and the situations in which the practices are carried out.*

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Carr dan Kemmis di atas, jelaslah bahwa PTK merupakan salah satu bentuk penelitian di bidang sosial, termasuk bidang pendidikan, yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk memperbaiki berbagai aspek.

Sementara itu Arikunto (2007:3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Artinya bahwa dalam menuliskan laporan penelitian tindakan yang dikemukakan guru adalah hal-hal yang dilakukan oleh siswa, bukan yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini guru diharapkan tidak terlalu menonjolkan tindakannya atau terlalu mendominasi pembelajaran, sementara siswa terkesan pasif. Akan tetapi berikanlah kesempatan bagi siswa untuk melakukan proses pembelajaran seaktif mungkin, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator saja. Misalnya, pada kegiatan eksperimen, biarkanlah siswa yang melakukannya, mengamati hasil eksperimen, bahkan sampai merumuskan pelaporan hasil eksperimen. Guru hanya membantu siswa jika siswa mengalami kesulitan-kesulitan, serta meluruskan jika ada tindakan atau konsep siswa yang salah.

Menurut Aqib (2007:13) ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme seorang guru, antara lain:

1. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Para guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang ia dan muridnya lakukan.
2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa adanya upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti di bidangnya.
3. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang

dilakukan oleh guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya.

4. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.

5. Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya. Dalam setiap kegiatan, guru diharapkan dapat mencermati kekurangan dan mencari berbagai upaya sebagai pemecahan.

Berdasarkan alasan yang dikemukakan Aqib seperti yang disebutkan di atas, jelaslah bahwa pelaksanaan PTK sangat penting bagi seorang guru dalam rangka peningkatan profesionalismenya sebagai seorang pendidik. Selain itu, yang menjadi tujuan utama PTK adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses belajar-mengajar, yang mana tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis keadaan, lalu kemudian mencoba secara sistematis sebagai tindakan alternatif dalam memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas dan/atau implementasi program sekolah yang sedang dirasakan.

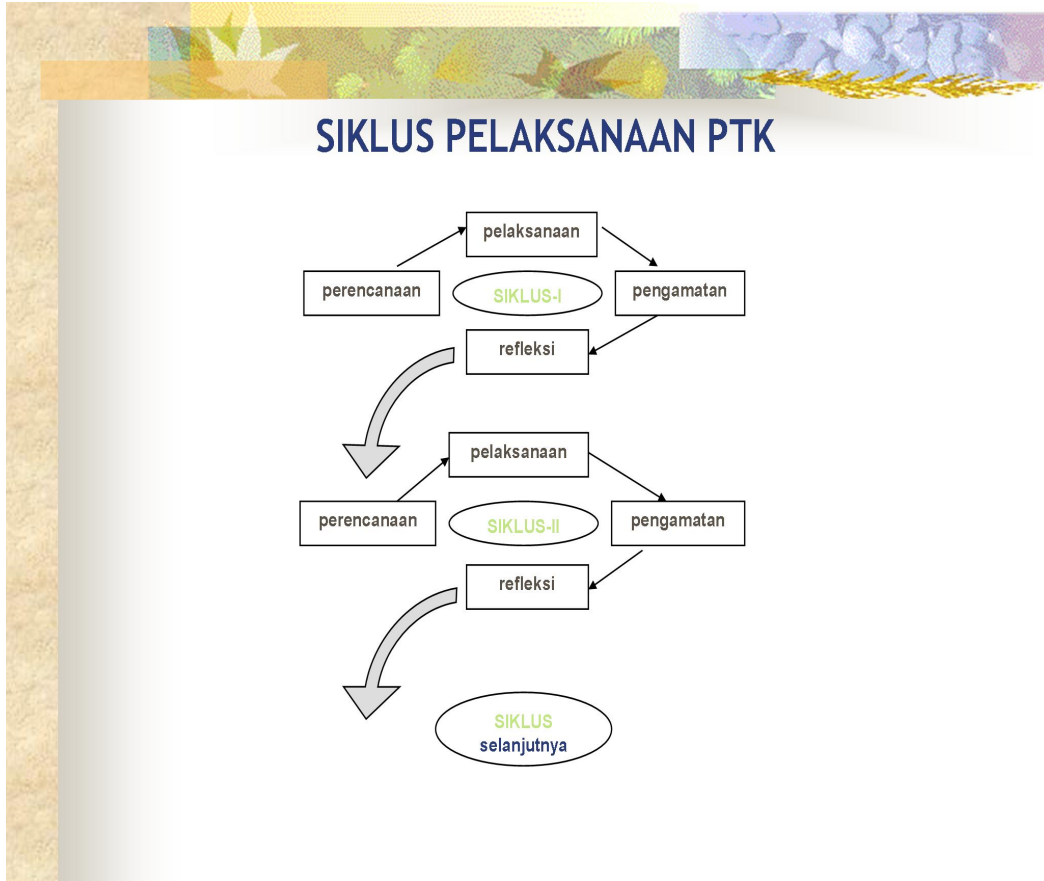
Sementara itu, dalam pelaksanaannya, ada beberapa prinsip-prinsip PTK yang harus kita pahami. Menurut Arikunto agar peneliti dalam hal ini guru memperoleh informasi dan kejelasan yang lebih baik tentang penelitian tindakan, perlu kiranya memahami prinsip-prinsip dalam PTK antara lain : (1) kegiatan nyata dalam situasi rutin, (2) adanya kesadaran diri untuk memperbaiki kinerja, (3) SWOT sebagai dasar berpijak, (4) upaya empiris dan sistemik, dan (5) ikuti prinsip SMART dalam perencanaan.

Menurut Hopkins (1993:57-61), ada 6 prinsip dalam PTK yaitu sebagai berikut:

1. Pekerjaan utama guru adalah mengajar, dan apapun metode PTK yang diterapkannya seyogianya tidak mengganggu komitmennya sebagai pengajar.
2. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntun waktu yang berlebihan dari guru sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran.
3. Metode pengumpulan data yang digunakan harus reliable, sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang dikemukakannya.
4. Masalah program yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukan, dan bertolak dari tanggung jawab profesional.
5. Dalam penyelenggaraan PTK, guru harus selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap proses dan prosedur yang berkaitan dengan pekerjaannya.
6. Dalam pelaksanaan PTK sejauh mungkin harus digunakan class room exceding perspective, dalam arti permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan atau mata pelajaran tertentu, melainkan perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

Dengan memahami prinsip-prinsip pelaksanaan PTK sebagaimana yang dikemukakan di atas diharapkan PTK mampu memberikan kontribusi yang sangat besar dalam peningkatan profesionalisme seorang guru sebagai pendidik. Di lain pihak, dengan adanya PTK diharapkan mampu memberikan warna baru bagi proses pembelajaran di kelas, sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh seorang guru maupun siswa selama proses pembelajaran di kelas dapat teratasi.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Carr dan Kemmis di atas, jelaslah bahwa PTK merupakan salah satu bentuk kajian yang reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melakukan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana proses pembelajaran dilakukan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka PTK dilakukan secara berdaur atau siklus. Tiap siklus dari PTK terdiri dari tahapan perencanaan, melakukan tindakan, mengamati, dan refleksi, yang secara skematis digambarkan sebagai berikut:



## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Subjek dalam pengabdian ini adalah guru-guru yang mengajar di SD No 18 Jorong Angge., mulai dari guru kelas I sampai guru kelas VI dan Kepala Sekolah dan semua guru bidang studi yaitu guru pendidikan jasmani dan guru pendidikan agama Islam. Alur pengabdian ini menggunakan metode pelaksanaan kegiatan berupa pelatihan dengan menggunakan pendekatan Partisipatif, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya peningkatan peran serta guru-guru secara langsung dalam berbagai proses dan pelaksanaan pengabdian. Pendekatan partisipatif pada intinya dapat diartikan sebagai upaya atau cara untuk mengikut sertakan para guru dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program. Dalam kegiatan PPM ini fokusnya kepada Penelitian Tindakan Kelas.

Guru memiliki peran penting dalam merangsang siswa untuk belajar, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menggunakan pendekatan yang komprehensif serta progresif agar bisa memotivasi rasa ingin tahu siswa dan memicu siswa untuk berpikir kritis (Teguh, 2020). Hal ini akan berhasil jika guru mampu mengembangkan pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran yang dilaksanakan, dapat meningkatkan kemampuan dan potensi siswa seutuhnya. Dalam pengembangan pembelajaran, guru juga harus mampu memilih dan memanfaatkan bahan ajar.

Perencanaan merupakan langkah awal dalam setiap kegiatan, termasuk pada penelitian tindakan kelas. Tahapan ini berupa menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan. Pada PTK peneliti dan guru adalah orang yang berbeda, dalam menyusun rancangan harus ada kesepakatan antara keduanya. Dengan kata lain, sebaiknya rancangan PTK disusun bersama-sama sehingga bisa mengurangi unsur subjektivitas. Tahapan perencanaan terdiri dari mengidentifikasi dan menganalisis masalah, menetapkan alasan mengapa penelitian tersebut dilakukan, merumuskan masalah secara jelas, menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban yang berupa rumusan hipotesis, menentukan cara untuk menguji hipotesis tindakan, serta membuat secara rinci rancangan tindakan.

Tahapan selanjutnya adalah tindakan, di mana pada tahapan ini rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan. Semaksimal mungkin diharapkan tindakan yang dilakukan pada PTK relevan dengan perencanaan yang sudah dirumuskan, sehingga hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Beriringan dengan tindakan, dilakukan tahapan pengamatan. Pada tahapan ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Tahapan terakhir yang tidak kalah pentingnya adalah refleksi yang bermaksud untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi pada PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat permasalahan maka akan dikaji ulang pada siklus berikutnya. Begitu seterusnya keempat tahapan itu dilakukan berulang atau daur hingga penelitian berakhir.

Sebelum dilakukan sebuah penelitian, seorang peneliti biasanya membuat proposal penelitian. Proposal penelitian ini dipandang sangat penting bagi peneliti, khususnya menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian sehingga arahan-arahan penelitian menjadi jelas. Secara umum proposal penelitian berisi hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, tujuan penelitian, rumusan masalah, landasan teori yang menunjang penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. Akan tetapi, ada perbedaan khusus antara penelitian formal dengan penelitian tindakan kelas, baik setting/sasaran penelitian, dasar permasalahan penelitian, maupun metodologi dan hasil penelitian yang ditemukan.

Menurut Arikunto (2007:137) untuk menyusun proposal penelitian tindakan kelas, peneliti perlu mengikuti sistematika/format sebagai berikut:

Judul penelitian

Judul hendaknya ditulis dengan singkat dan spesifik, tetapi cukup jelas menggambarkan masalah yang akan diteliti dan tindakan untuk mengatasi masalahnya. Contohnya: Penggunaan

Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Stand dan Problem Secara Variatif untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD

#### 1. Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Hal-hal yang melatarbelakangi penelitian dikemukakan secara jelas dan nyata. Sebaiknya berupa fakta-fakta dan hasil diagnosis yang dilakukan oleh guru serta terdeskripsikan secara jelas. Setelah jelas permasalahan yang melatarbelakangi penelitian, langkah selanjutnya adalah merumuskan permasalahan dalam bentuk kalimat tanya. Dalam rumusan masalah dapat dijelaskan definisi, asumsi, dan lingkup yang menjadi batasan penelitian. Selanjutnya, kemukakan tujuan penelitian berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan secara singkat dan jelas. Bagian pendahuluan terakhir berisi uraian singkat berkenaan dengan kontribusi atau manfaat hasil penelitian tentang kualitas pembelajaran sehingga tampak manfaatnya bagi siswa, guru, maupun komponen pendidikan di sekolah yang terkait.

#### 2. Kajian Pustaka

Uraikan dengan jelas kajian teori dan pustaka yang menumbuhkan gagasan dan mendasari usulan rancangan penelitian tindakan. Pada bagian ini juga sebaiknya dikemukakan teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang mendukung pilihan tindakan untuk mengatasi permasalahan penelitian. Uraian ini digunakan untuk merumuskan kerangka berpikir atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian hingga akhirnya merujuk pada hipotesis tindakan dan indikator keberhasilan dari penelitian.

#### 3. Metodologi penelitian

Bagian ini berisi prosedur penelitian yang akan dilakukan. Pada bagian metodologi penelitian juga sebaiknya dikemukakan objek, waktu dan lamanya tindakan, serta lokasi penelitian secara jelas. Prosedur hendaknya dirinci berupa perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, evaluasi-refleksi, yang bersifat daur ulang atau siklus. Buatlah jadwal kegiatan penelitian yang meliputi persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan hasil penelitian.

#### 4. Daftar Pustaka

Daftar pustaka disusun berdasarkan pedoman yang berlaku. Sistematika proposal yang dikemukakan di atas diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti ketika hendak menyusun rancangan penelitian sehingga pedoman dan arahan penelitiannya jelas. Dengan adanya pedoman tersebut diharapkan relevansi terhadap hasil yang akan diperoleh dari penelitian tindakan yang dilakukan.



Dalam kegiatan PPM ini fokusnya kepada Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Sekolah Dasar merupakan masa anak-anak pada usia emas (*golden age*) sehingga penting untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur (Kurniawan, dkk, 2019). Guru memiliki peran penting dalam merangsang siswa untuk belajar.

Guru harus menggunakan pendekatan yang komprehensif serta progresif agar bisa memotivasi rasa ingin tahu siswa dan memicu siswa untuk berpikir kritis (Rochmawati, dkk, 2017). Hal ini akan berhasil jika guru mengembangkan pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan potensi siswa seutuhnya. Dalam pengembangan pembelajaran, guru juga harus mampu memilih dan memanfaatkan bahan ajar, seperti mendorong siswa untuk membaca buku-buku yang berkualitas, karena kegiatan membaca sejalan dengan proses berpikir kritis yang memungkinkan siswa untuk kreatif dan berdaya cipta (Teguh, 2017).

Berikut table Pelaksanaan Kegiatan

No	Hari/ Tanggal	Waktu	Kegiatan	Pelaksana
1	Jum'at	08.00-08.30	Registrasi	Panitia
2		08.30-09.00	Pembukaan	Kepala Sekoah
3		09.00-12.00	Pengantar serta mengenal lebih dekat dengan PTK	Vini Wela Septiana
4		12.00-13.00	ISOMA	Panitia
5		13.00-14.00	Langkah Mudah Menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Vini Wela Septiana
6		14.00-15.30	Ice Breaking	Fitri Alrasi Desminar
7		15.30-16.00	Break	
8	Sabtu	08.00-10.00	Tata Cara Penulisan Proposal PTK	Vini Wela Septiana
9		10.00-12.00	Praktek Penulisan Proposal PTK	Vini Wela Septiana Nurhaida
10		12.00-13.00	ISOMA	Sri Wahyuni
11		13.00-14.00	Penutupan	

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pemaparan materi dan diskusi dengan peserta pengabdian yaitu guru SD Muhammadiyah Surau Gadang dilakukan brain stroming untuk mengetahui program literasi yang sudah dijaankan maupun yang direncanakan dan meberikan target kepada guru-guru untuk menyusun program literasi yang menjadi pendampingan tim PKM. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian telah mendapatkan respon positif baik oleh Kepala Sekolah maupun guru-guru SD Muhammadiyah Suaru gadang. Berawal dari program ini akan dilaksanakan dengan pihak sekolah terutama pada kepala sekolah terdapat kesepakatan yang sangat besar dengan melakukan kordinasi secara terus menerus untuk mendapatkan waktu dan kesempatan untuk melakukan pelaksanaan pengabdian ini bisa dilakukan, dengan kordinasi tersebut menjadikan kegiatan ini bisa dilaksanakan dengan baik.

Dari beberapa hasil diskusi dari peserta, umumnya mereka merasakan termotivasi dan semangat yang tinggi dalam melakukan kegiatan ini. Metode yang dilakukan pada pengabdian ini berbentuk penyampaian materi kemudian dilanjutkan dengan melakukan sesi tanya jawab. Sehingga mereka semua lebih mengerti dan akan mempraktekkan langsung di dalam kelas masing-masing.

Tujuan dari evaluasi adalah memanfaatkan informasi yang diperoleh sebagai acuan dalam menentukan perlakuan selanjutnya. Evaluasi direncanakan akan dilakukan pada awal kegiatan, akhir kegiatan, dan satu bulan pasca kegiatan selesai dilaksanakan. Evaluasi pada awal kegiatan lakukan dengan pre-test, tujuannya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta pelatihan tentang PTK. Evaluasi Akhir kegiatan dilakukan post test, berisikan pertanyaan yang sama dengan tes awal, untuk mengetahui tingkat keberhasilan, sehingga dapat diterapkan oleh tiap-tiap peserta. Untuk evaluasi satu bulan pasca kegiatan berlangsung, yaitu dengan melakukan evaluasi ke sekolah-sekolah peserta untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengaitkan antara teori dan praktik, sehingga pembelajaran MI akan lebih efektif dan mudah diterima oleh siswa.

Cara yang dapat ditempuh untuk memperbaiki pengetahuan guru-guru MI di Padang tentang penelitian tindakan kelas adalah dengan mengadakan pelatihan. Dalam pelatihan tersebut, guru-guru akan dibekali pengetahuan tentang penelitian.

Tabel 1. Kerangka pemecahan masalah workshop pelatihan penyusunan proposal PTK

Kondisi saat ini	Perlakuan yang diberikan	Kondisi yang diharapkan
<ol style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya pengetahuan dan pemahaman sejumlah guru mengenai hakikat PTK dan kegiatan inovatif yang dapat dilaksanakan guru dalam kelas</li> <li>Kurangnya pemahaman guru dalam menyusun proposal PTK</li> <li>Kurangnya pemahaman guru dalam melakukan PTK</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dilakukan pembekalan mengenai PTK, serta jenis-jenis penelitian yang lainnya seperti penelitian tindakan, dan penelitian formal</li> <li>Melakukan pelatihan penyusunan proposal PTK bagi guru</li> <li>Melakukan pembekalan mengenai pelaksanaan PTK</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pengetahuan dan pemahaman guru mengenai PTK dan penelitian jenis lainnya mengalami peningkatan</li> <li>Guru memiliki kemampuan menyusun proposal PTK</li> <li>Guru memahami dan dapat melaksanakan PTK dengan baik</li> </ol>

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut.

- a. Ceramah
- b. Tanya Jawab
- c. Diskusi
- d. Latihan

#### **D. PENUTUP**

##### **1. Simpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan kepada guru-guru SD Angge yang sangat antusias, baik dari kepala sekolah dan guru kelas. Mulai dari awal kegiatan sampai dengan mempraktekkan secara langsung. Dengan telah dilakukannya pengabdian masyarakat ini guru-guru SD Jorong Angge. Sekolah merasa bertambah wawasannya dan merasa diperhatikan oleh dosen PGMI FAI UM Sumbar yang terkait tentang materi yang diberikan yaitu PENELITIAN TINDAKAN KELAS UPAYA MEMPERBAIKI PELAJARAN MENJADI LEBIH EFEKTIF.

Pembinaan kepada guru-guru SD Angge sangat penting dilakukan untuk membantu pemahaman tentang PTK. Untuk itu diharapkan kepada semua peserta pengabdian bersungguh-sungguh dalam melaksanakan praktek yang telah dilakukan. Tim melakukan evaluasi dari setiap kegiatan, sehingga ini menjadi kegiatan yang sangat bermanfaat sesuai dengan tujuan dan manfaat kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini

##### **2. Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak/ Ibu dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UM. Sumatera Barat yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan pengabdian Internal 2022. Terima kasih kepada Bapak/Ibu Kepala sekolah beserta majelis guru Sekolah Jorong Angge yang bersedia menerima kami melakukan kegiatan pengabdian di sekolah tersebut.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Aqib, Zainal. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. Suhardjono. Supardi. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1999. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Jakarta: Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah.
- Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. 2004. Panduan Penataran dan Lokakarya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Dosen LPTK se-Indonesia. Solo: Dikti-Diknas.
- Hopkins, D. 1993. A Teacher's Guide to Classroom Research. Philadelphia: Open University Press.
- McNiff, Jean. 1991. Action Research: Principles and Practice. New York: Routledge

LAMPIRAN



